

## **Pengamatan atas Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Media Pers di Era Kekinian Fokus: Konotasi**

**Imam Mutasim**

SMA Negeri 6 Kota Malang  
Email: imammutasimi@gmail.com

***Abstract:** The world of the press as a language user to convey the news is very influential in providing information to the reading community. In fact, the press does not realize that the words used in their writing give rise to wrong perceptions by readers. This wrong perception is caused by the press not considering the words used. Is it in accordance with the context or the rules already meet the correct rules. The use of words that have connotations are often placed not in accordance with the context, or the press mistranslates spoken language into written language.*

***Keywords:** use, Indonesian Language, press media, connotation*

### **PENDAHULUAN**

Kalangan pers di Indonesia termasuk yang paling “malang” mengupayakan terjemahan atau padanan dalam bahasa Indonesia bagi banyak istilah jurnalistik untuk kalangannya sendiri. Tidak cukup upaya, sampai sekarang, yang dilakukan oleh para wartawan dan para pakar laras bahasa jurnalistik di Indonesia untuk melengkapi kosakata (perbendaharaan kata) jurnalistik bagi keperluan pekerjaannya sendiri sehari-hari.

Dr. Daniel Dhakidae, peneliti di harian Kompas, mengatakan bahwa sebagai institusi yang paling penting yang berurusan dengan bahasa secara profesional adalah jurnalisme. Jurnalisme Indonesia tidak tertandingi oleh institusi manapun dalam pengembangan bahasa Indonesia. Berhubung dengan intensitas dan ekstensitasnya dalam menggunakan bahasa. Pada gilirannya, jurnalisme Indonesia turut memberikan karakteristik tertentu pada bahasa serta menentukan pada tahap mana peradaban suatu bangsa berada.

Akan tetapi, kesulitan yang dihadapi oleh media massa ialah bahwa bagian terbesar bahan liputan mereka berasal dari bahasa lisan, yang tidak selamanya berpedoman pada “bahasa Indonesia yang baik dan benar”. Bahasa Indonesia “yang kurang baik dan kurang benar”. Memang, agak mudah dimodifikasi dan diperbaiki dalam media pers cetak, walaupun kadang-kadang terdapat kesulitan pada muatan kutipan kalimat-kalimat langsung. Akan tetapi “yang kurang baik dan kurang benar” itu, tentu saja, sama sekali tak terelakkan. Oleh karena itu, maka tidaklah dapat dihindari distorsi dalam penggunaan bahasa Indonesia di media massa akibat pengaruh bahasa yang lazim hidup. Misalnya, di lingkungan birokrasi dan di kalangan masyarakat bagi media siara televisi atau radio, ucapan-ucapan langsung “Dalam praktik jurnalistiknya”, media massa Indonesia harus berurusan secara intensif dengan birokrasi. Daniel Dhakidae mendatangi bahwa birokrasi Indonesia, selama 25

tahun perkembangannya, telah tampil sebagai sumber informasi yang utama. Penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Penelitian, pendidikan, dan Penerbitan Yogyakarta (LP3Y) mengungkapkan bahwa 46 persen dari informasi yang dipublikasikan dalam surat-surat kabar Indonesia berasal dari sumber-sumber pemerintah, 39 persen dari masyarakat serta komunitas politik dan bisnis, dan sisanya 15 persen dari berbagai sumber.

Bahasa birokrasi, umpamanya, yang digunakan oleh mulai dari lapisan tertinggi di pusat pemerintahan sampai lapisan terendah di desa-desa, menampilkan kata-kata yang tidak jelas atau kabur maknanya dan seringkali “dilahap” pula oleh media massa sebagaimana adanya, misalnya.

Meskipun demikian, penyisihan terhadap sejumlah kata “mubazir” sebenarnya haruslah bersifat selektif. Menghilangkan kata “bahwa” dari kalimat, umpamanya, dapat menimbulkan kerancuan bahkan kesulitan, pemahaman apabila tidak diganti, misalnya, dengan tanda baca koma. Bagaimanakah pembaca harus memahami kalimat seperti:

“Gubernur mengingatkan di Jakarta sekarang sering terjadi banjir.”

Apakah informasi tentang banjir itu dikemukakan oleh gubernur di Jakarta, tetapi banjir itu terjadi di tempat lain? Ataukah, banjir itu memang sering terjadi di Jakarta? Kini, agaknya sudah jauh lebih banyak kata yang oleh kalangan media massa Indonesia dianggap mubazir, sehingga tidak lagi muncul atau hampir tidak lagi digunakan dalam tulisan mereka. Akan tetapi, sejauh itu, Benny Hoed ataupun kalangan lain belum terdengar melakukan penelitian yang serupa terhadap bahasa media massa Indonesia maka kini.

Benny Hoed berpendapat bahwa praktik penghapusan kata “mubazir” akan berjalan terus, terutama pada teks berita yang pendek, selama dirasakan tidak mengganggu komunikasi. (kalimat ini bahkan “mengorbankan” bahasa Indonesia)

- Bukan: Para pejabat, “Memutar otak” untuk meningkatkan kinerja ekspor.
- Melainkan: pejabat: “Putar otak” untuk tingkatan kinerja ekspor (Kompas, 5-2-2019)
- Bukan: mengincar kursi ketua MPR, Golkar menyampaikan ke Presiden Joko Widodo.
- Melainkan: incar kursi ketua MPR, Golkar sampaikan ke Jokowi (Jawa Pos, 3-8-2019)

Penggunaan kosakata ufemistis yang dianggap “feodalistis”, seperti beliau, berkenan, menghaturkan, mempersembahkan, dan sebagainya. Malahan kata “memohon” sudah lebih sering diganti dengan “meminta”, atau kadang-kadang bahkan “menuntut”, sesuai dengan konteks kalimat. Kata-kata seperti sekarang ini. Sekarang, sudah sangat slit dijumpai di dalam terbitan-terbitan pers manapun di Indonesia.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Konotasi**

Berdasarkan ada tidaknya nilai rasa, makna kata dibedakan ke dalam makna denotasi dan konotasi. Makna denotasi adalah makna dasar suatu yang menunjuk

kepada acuannya dan tidak mengandung nilai rasa. Makna konotatif adalah makna tambahan yang berupa nilai rasa. Makna konotatif adalah makna tambahan yang berupa nilai rasa terhadap makna dasarnya (Suparno:1994:235).

Menurut Abdul Chaer makna kata terbagi dua, yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki sebuah leksem. Jadi makna denotatif ini sebenarnya sama dengan makna lesikal. Sedangkan makna konotatif adalah makna lain yang “ditambahkan” pada makna denotatif tadi yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut. Menurut C.K. Ogden dan I.A. Richard dalam bukunya “The Meaning of Meaning” mengatakan bahwa dalam diri manusia memiliki jati diri dan dapat menentukan nilai-nilai. Nilai-nilai yang kita ambil dapat memberikan makna. Lebih lanjut dikatakan makna sebuah kata mempunyai sudut pandang psikologi. Dari sudut psikologi makna adalah konteks (1921:165).

Menurut Sudjito (2003:9) mengatakan bahwa dilihat dari berdasarkan ada tidaknya nilai rasa, makna kata-kata dibedakan ke dalam makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif adalah makna dasar suatu kata yang menunjuk kepada acuannya dan tidak mengandung nilai rasa. Makna konotatif adalah makna tambahan yang berupa nilai rasa terhadap makna dasarnya.

#### **a. Makna Konotasi**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), makna konotasi adalah tautan pikiran yang menimbulkan nilai rasa pada seseorang ketika berhadapan dengan sebuah kata. Makna konotasi juga diartikan sebagai makna yang ditambahkan pada makna denotasi.

Sementara itu, makna denotasi adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau yang didasarkan atas konvensi tertentu dan bersifat objektif.

Makna konotasi adalah makna kias atau bukan kata sebenarnya dan berkaitan dengan nilai rasa. Makna konotasi dipengaruhi oleh nilai dan norma yang dipegang oleh masyarakat tertentu, yang juga membuat adanya perbedaan fungsi sosial kata dengan makna yang hampir sama.

#### **Pendapat Pertama**

**Konotasi** adalah makna tambahan dari suatu kata atau ungkapan Contoh kata yang mempunyai makna konotasi adalah sebagai berikut.

1. Kata *gerombolan* mempunyai makna konotasi (makna tambahan) buruk, jahat. Kata *gerombolan* tidak digunakan pada frase "gerombolan pejabat" kecuali bila para pejabat ini memang dikategorikan pejabat jahat.
2. Kata *bini* mempunyai konotasi rendah, miskin, kurang terpelajar. Kata *bini* tidak digunakan untuk kalangan menengah atau menengah ke atas, seperti pejabat.
3. Ungkapan lembaga pemasyarakatan mempunyai makna konotasi pembinaan, positif. Dengan demikian, tidak muncul konotasi seram atau bayangan penyiksaan pada ungkapan lembaga pemasyarakatan.

4. Kata wafat mempunyai konotasi tinggi, bermartabat. Wafat digunakan untuk orang normal, sedangkan penjahat tidak menggunakan kata wafat.
5. Kata mampus mempunyai konotasi rendah, jahat. Kata ini hanya digunakan untuk penjahat.

### **Pendapat Kedua**

**Konotasi** dimaknai sebagai makna kultural atau emosional yang bersifat subjektif dan melekat pada suatu kata atau frasa. Sementara itu, makna eksplisit dan harfiah dari suatu kata atau frasa disebut denotasi.

Konotasi dapat berbentuk positif maupun negatif. Contoh konotasi positif dalam bahasa Indonesia adalah "lubuk hati" yang berarti "perasaan", sementara contoh konotasi negatif adalah "kambing hitam" yang bermakna "orang yang disalahkan." Dalam bahasa Inggris, contohnya konotasi positif adalah kata "*strong-willed*" yang bermakna keras kepala, sementara contoh konotasi negatif adalah "*pig-headed*" yang juga bermakna keras kepala namun mengandung asosiasi negatif.

### **b. Ciri-Ciri Kata Bermakna Konotasi**

Ada beberapa ciri-ciri dari kata bermakna konotasi, yaitu:

- (1) Makna konotasi terjadi apabila kata itu mempunyai nilai rasa, baik positif atau negatif. Jika tidak bernilai rasa dapat juga disebut berkonotasi netral.
- (2) Makna konotasi sebuah kata dapat berbeda dari satu kelompok masyarakat yang satu dengan kelompok masyarakat lain, sesuai dengan pandangan hidup dan norma yang ada pada masyarakat tersebut.
- (3) Makna konotasi juga dapat berubah dari waktu ke waktu.

### **c. Contoh-contoh kalimat Konotatif**

Berikut contoh dari kalimat konotatif

- Ririn anak yang ringan tangan dan baik. 'Ringan tangan' bermakna anak yang rajin/suka menolong.
- Mutia merupakan anak emas dalam keluarganya. 'Anak emas' bermakna anak yang paling disayang.
- Pejabat tersebut mencari kambing hitam untuk mempertahankan jabatannya. 'Kambing hitam' bermakna orang yang disalahkan.
- Karena besar kepala, Reno dijauhi teman-temannya. 'Besar kepala' bermakna sombong.
- Setiap permasalahan sebaiknya diselesaikan dengan hati dingin. 'Hati dingin' bermakna sabar.
- Pak Rizal menjadi tangan kanan polisi untuk membantu memecahkan kasus penculikan. 'Tangan kanan' bermakna orang kepercayaan.
- Banyak pahlawan yang telah gugur dalam medan perang. 'Gugur' bermakna meninggal dunia

- Seorang kuli tinta sedang melakukan peliputan berita. 'Kuli tinta' bermakna wartawan.
- Kesuksesan instan yang dia peroleh membuat dirinya menjadi lupa daratan. 'Lupa daratan' bermakna sombong/lupa diri.
- Para buruh merasa bahwa perusahaan tempat mereka bekerja hanya menjadikan mereka sebagai sapi perah belaka. 'Sapi perah' bermakna orang yang dimanfaatkan oleh orang lain demi sebuah keuntungan.

Konotasi dapat dibedakan atas dua macam, konotasi positif dan konotasi negatif. Konotasi positif mengandung nilai rasa hormat, halus sopan, tinggi sakral, sedangkan konotasi negatif mengandung nilai rasa rendah, jelek, kasar, kotor, dan tidak sopan.

Selanjutnya perlu dipahami bahwa adanya kekeliruan atau ketidaktepatan pemahaman makna konotatif. Makna konotatif sering dikacaukan dengan makna kias. Misalnya, kata mati, meninggal, berpulang ke rahmatullah, wafat, mangkat, gugur, tutup usia, dan tewas mempunyai denotasi yang sama, yaitu hilangnya nyawa. Inilah makna dasarnya. Kata-kata yang bersinonim tersebut memiliki konotasi yang berbeda, yaitu biasa, halus, hormat, luhur dan kasar. Makna tambahan yang berupa nilai rasa terhadap makna dasar itulah disebut makna konotatif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa makna denotatif sama pengertinya dengan makna lugas sebab makna denotatif itu didasarkan atas penunjukkan yang lugas, tidak terdapat makna denotatif yang kias. Makna konotatif tidak sama pengertiannya dengan makna kias. Akan tetapi konotatif ada yang kias dan ada yang lugas.

Menurut Leech makna konotatif (*Connotative Meaning*) merupakan nilai konotatif dari suatu ungkapan menurut apa yang diacu. Melebihi di atas isinya yang murni konseptual. Sejauh itu, pengertian "acuan" bertumpang tindih dengan makna konseptual. Jika kata 'women' (wanita) dibuat definisinya secara konseptual melalui tugas sifat: manusia, perempuan, dewasa, (*human, male adult*) maka sifat itu 'manusia', 'dewasa', dan 'perempuan' haruslah memberikan kriteria penggunaan kata secara benar. Lebih lanjut dikatakan oleh pandangan yang dikenakan padanya (lebih, gampang menangis, penakut, emosional, tidak rasional, dan tidak konstan) (2003:24)

Dapat disimpulkan bahwa makna konotasi adalah : (1) dalam mengkonfirmasi perasaan yang merupakan konotasi hanya terjadi di dalam bahasa dan bukan bagian yang esensial daripadanya, kita dapat melihat bahwa makna konotatif bukan hal yang spesifik di dalam bahasa, tetapi bersama-sama dengan sistem komunikasi, (2) makna konotasi memiliki wilayah jika dibanding dengan makna konseptual. Konotasi itu relatif tidak stabil, artinya konotasi itu banyak berubah-ubah menurut budayanya dan rasanya dan pengalaman individu, (3) makna konotasi tidaklah pasti dan terbuka, dan makna konseptual dapat berubah-ubah.

## **2. Penggunaan Konotasi dalam Dunia Pers**

Penggunaan kata-kata yang bermakna konotasi dalam dunia pers untuk memberikan nilai rasa yang lebih dari satu konteks atau makna sebuah kata, sehingga informasi yang disampaikan mempunyai hubungan psikologis yang mendalam.

Contoh kata yang bermakna konotatif yang dimuat dalam media pers:

- Harga disesuaikan

- Diamankan
- Kekurangan gizi
- Dirumahan
- Tuna wisma
- PSK (Pekerja Seks Komersial)
- Di rehab

Jika dilihat dari kategori informasi, menurut Roger T. Bell dalam Abdul Syukur Ibrahim, kategori kasar informasi dapat dipisahkan menjadi informasi kognitif dan indeks. Informasi kognitif berkaitan dengan pandangan isi dan struktur yang ada, yaitu makna ucapan yang terjadi dari segi ciri-ciri primair yang mengandung gagasan, aspek-aspek makna yang sudah lazim di kaji dalam semantik bahasa yang mendasari definisi bahasa sehari-hari, yaitu sebagai cara menyampaikan gagasan. Informasi indeks (*indexical*) meliputi aspek bentukan psikologi dan status sosial di pembicara, yaitu indentitasnya, atributnya, sikap dan emosionalnya, dan bertindak sebagai alat pemotret sikapnya terhadap dirinya sendiri, terhadap orang lain, serta untuk mendefinisikan peran yang ia mainkan dalam interaksi itu. Berdasarkan pendapat ini maka kata-kata yang memiliki makna konotatif dan eufimisme dalam media pers merupakan bagian informasi indeks yang disampaikan oleh pers sebagai potret orang lain untuk mendefinisikan peran yang ia mainkan dalam interaksi komunikasinya. Informasi pengelolaan interaksi sebagai suatu cara melanjutkan interaksi itu sendiri untuk menjadi komunikasi yang baik dan berhasil para partisipan harus mengambil posisi yang relatif terhadap satu sama lain dalam jaraknya guna memudahkan pertukaran informasi itu (1990:113).

Penggunaan kata-kata yang berbentuk konotasi atau berbentuk eufimisme adalah salah satu pengungkapan dunia pers untuk menerapkan fungsi bahasa yang disebut *phatic*. Menurut Leech bahasa mempunyai fungsi *phatic* menurut istilah Malinowski 'hubungan *phatic*', yaitu fungsi untuk menjaga agar garis komunikasi tetap terbuka, dan untuk terus hubungan sosial secara baik. Fungsi *phatic* paling jauh jaraknya dari fungsi estetis, karena tugas komunikasi yang dilakukan melalui bahasa adalah yang paling ringan; yang penting bukanya apa yang dikatakan orang, tetapi adalah bahwa orang itu mengatakan sesuatu, itulah yang penting (2003:65)

Dari pendapat di atas kata-kata yang dipakai dalam dunia pers seperti kata-kata memiliki makna konotasi atau berbentuk eufimisme seperti:

- Diamankan yang denotasinya 'ditangkap'
- Disesuaikan yang denotasinya 'dinaikkan'
- Kekurangan gizi denotasinya 'kekurangan makan'
- Dirumahan denotasinya 'diberhentikan'
- Tuna wisma denotasinya 'tidak mempunyai tempat tinggal'
- PSK denotasinya 'pelacur'
- Direhab denotasinya 'diperbaiki'

Penggunaan kata konotasi yang masih menggunakan kata-kata asing masih banyak dilakukan. Misalnya pada pemakaian kata rehab untuk menggantikan kata perbaikan dalam pers dirasakan bernilai positif daripada perbaikan. Masih banyak kata

lain dari bahasa asing yang sering digunakan untuk menggunakan kata bahasa Indonesia yang dianggap lebih sopan atau halus.

Kata-kata yang memiliki makna konotasi positif ini adalah sesuai fungsi phatiknya yaitu pers dimungkinkan menjaga komunikasinya agar garis komunikasi tetap terbuka dan hubungan sosial tetap baik. Inilah yang diharapkan dunia pers bahwa apa yang dikatakannya dianggap menjadi penting.

Penggunaan kata konotasi oleh pers di atas dapat juga disebabkan hubungan antara peran dan komunikasi dan kode, secara pasti dapat memberi redefinisi tentang bahasa semacam 'seenggok kode' yang dari onggokan itu si pembicara akan memilih peran dan memilih kodenya. Menurut Sabari dalam Syukur Ibrahim beberapa ahli psikologi dan ahli sosial lainnya, menyatakan bahasa yang dipakai oleh seseorang individu yang mereka buat tentang perannya itu sendiri "... apa yang dilakukan dan dikatakan oleh seorang pejabat dari jabatan tertentu. Kita mengemukakan suatu pemikiran bahwa bahasa adalah seperangkat dari peran yang berkaitan dan di dalamnya ada definisi peran, kode-kode yang semuanya disatukan menjadi repertoire dari bahasa-bahasa yang berkaitan secara formal atau fungsional (1990:170).

Dalam bahasa pers fenomena inilah yang terjadi sehingga banyak kata-kata yang dipakai menyalahi kaidah tentang penggunaan kata asing dan kata serapan. Dunia pers menggunakan kata-kata yang bermakna konotatif atau kata yang mubazir tanpa menyeleksi atau mengoreksi lagi apakah kata yang digunakan dalam tulisannya sudah memenuhi kaidah atau belum.

Penggunaan kata-kata yang bermakna konotasi memiliki dampak positif dan negatif

#### **a. Dampak Positif**

Penggunaan kata yang berbentuk konotasi, dalam media pers dewasa ini dapat menimbulkan nilai positif dan nilai negatif. Nilai positif yang bisa diperoleh dari pemakaian unsur-unsur ini akan menambah perbendaharaan kosakata bahasa pembaca. Misalnya pemakaian bentuk konotasi diharapkan oleh pembicara atau khususnya pemakaian bentuk konotasi diharapkan oleh pembicara atau khususnya pers agar pembaca atau objek komunikasi merasa dihargai, tidak bernilai rendah atau menyenangkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hymnes dan Syukur Ibrahim (1990:24), bahwa seorang berkomunikasi harus memperhatikan unsur komunikasi yang diakronimkan SPEAKING. Unsur SPEAKING ini yaitu, setting dari scene, partisipan, end ACT, sequence, key instrumentalis, norms, dan genres. Unsur yang dipergunakan oleh dunia pers ini, salah satu yang sering dipakai adalah unsur key. Unsur ini digunakan untuk menyampaikan pesan dengan cara yang tidak kaku, dan diharapkan isi pesan dapat menyenangkan pembaca. Namun dunia tidak dipungkiri bahwa unsur komunikasi lain mungkin tidak diperhatikan.

Dampak positif dari penggunaan unsur konotasi, dalam dunia pers dapat menambah perbendaharaan kosakata bahasa Indonesia atau perbendaharaan kosa kata bagi pembaca. Hal ini bisa terjadi karena kata-kata tersebut selalu dibaca oleh informan dan menjadi bagian dari kota katanya.

### **b. Dampak Negatif**

Penggunaan kata konotasi, yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia oleh duni pers dewsa ini, akan menimbulkan dampak negatif bagi perkembangan kosakata bahasa Indonesi. Dampak yang lain dari penggunaan kata-kata yang tidak baku ini memungkinkan pembaca atau penerima informasi akan mengalami kendala untuk memahami yang disampaikan oleh pers. Bahkan tidak menutup kemungkinan akan menimbulkan persepsi yang salah atau negatif terhadap berit yang disampaikan, karena pemahaman pembaca tidak sama dengan maksud penulis.

Masih sejalan dengan pendapat Hymes, dalam Syukur Ibrahim, bahwa terdapatnya mis komunikasi antara penutur dalam hal ini dunia pers dan pendengar atau pembaca berita pers. Karena dunia pers tidak memperhatikan unsur setting atau sence. Unsur ini harus diperhatikan dimana peristiwa komunikasi berlangsung dan definisi kultural peristiw itu (1990:124).

Kita ketahui bersama bahwa setting komunikasi pers ini menyeluruh, baik kalangan elit, kalangan menengah, maupun kalang bawah apabila pers menggunakan kata-kata yang tidak memikirkan komunitas yang tidak mengerti dengan kata-kata yang disampaikan oleh pers ini, maka saluran komunikasi akan terhambat, atau dengan kata lain pers gagal menyampaikan misinya sebagai media informasi.

## **SIMPULAN**

Dunia pers sebagai pemberi informsi dewasa ini telah banyak memberi kontribusi positif dalam pembendaharaan kosakata bahasa Indonesia, namun tidak dipungkiri kontribusi negatif juga akan terjadi.

Penggunaan kata-kata yang bermakna konotasi, dan penggunaan unsur kata asing atau serapan yang tidak sesuai sudah menjadi kebiasaan bagi dunia pers untuk menghiasi informasinya sebagai kata-kata yang dipakai untuk memberitahu sesuatu. Apabila ini disadari oleh dunia pers sebagai kontribusi yang bernilai positif, maka pers telah melakukan suatu kesalahan, yaitu dunia pers tidak mengindahkan kaidah-kaidah penulisan yang benar. Kalau mereka mengindahkan penulisan kaidah yang benar, maka mereka harus berpedoman pada Ejaan yang Disempurnakan (EYD), yang di dalamnya telah mengatur seluk beluk penggunaan kosakata, penulisan unsur serapan, dan penggunaan unsur asing.

Apabila dunia pers tidak menyadari bahwa tulisan-tulisan yang ditampilkan sebagai hal yang salah, maka dunia pers harus banyak belajar, berdiskusi dengan komponen yang terkait dengan pihak yang berkopeten untuk membina penggunaan bahasa yang baik dan benar. Karena kita sadari, bahwa salah satu media informasi untuk membina dan mempertahankan penggunaan bahasa yang baik dan benar adalah media pers itu sendiri. Ketahanan bahasa akan terjadi apabila semua pihak mau menyadari diri, bahwa semua komponen termasuk media pers harus bertanggungjawab terhadap pemertahanan bahasa Indonesia yang baik dan benar.



#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Dhakidae, Daniel. 1996. *Bahasa, Jurnalisme, dan Politik Orde Baru*. Bandung: Mizan.
- Hoeroro Hoed, Benny, Prof., Dr. *Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Media Cetak dan Media Siaran Masa Kini*. Jakarta: UI.
- Ibrahim, Abdul Syukur, Prof. Dr. 1990. *Sosiolinguistik*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kusno, B. S. 1993, *Seribu Satu Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Leech, Goffrey. 2003. *Semantik*. Jyogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ogden, C. K. Dan I. A. Richard. 1992. *The Meaning of Mening: A Study of the influence of Language upon Thought and the science of Symbolism*. USA.
- Sumarsono, Prof. Dr., Drs. Paina M. Hum. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Romaine, Suzane 2000. *Language in Society, An Introduction to Sociolinguistics*. USA: Oxford University.